

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang diperlukan untuk menjalankan kehidupannya. Dengan pendidikan, seseorang dapat meraih cita-citanya dan mendapatkan kebahagiaan melalui ilmu yang dimilikinya. Lewat pendidikan juga, manusia ditempa menjadi seorang pemikir dan dapat hidup bermasyarakat (asepsjafrudin.blogspot.co.id). Karena itu manusia tidak akan pernah lepas dengan pendidikan. Contohnya ketika masih kecil, orang tua selalu memberikan pendidikan kepada anaknya, mulai dari mengajarkan cara berjalan, cara berbicara, menyuap makanan dengan benar dan lain sebagainya. Hal tersebut membuktikan bahwasanya dari kecil seorang anak sudah diberikan pendidikan dan betapa pentingnya pendidikan untuk anak.

Driyarkara mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani itulah yang disebut mendidik (Ihsan Fuad, 2011:4). Sementara menurut Rousseau pendidikan memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa (Ahmadi & Uhbiati, 2015:69). Hal ini sama dengan pendidikan yang ada di sekolah dasar, misalnya pelajaran matematika yang memuat materi mulai dari penjumlahan, perkalian, hingga pembagian. Saat itu pasti anak berpikir untuk apa belajar hal tersebut, pasti itu yang ada dibenak mereka. Namun pada saat dewasa, mereka pasti akan menyadari betapa pentingnya semua itu, mulai dari menjalankan aktivitas sehari-hari ketika bertransaksi maupun pada saat nanti ketika ada dalam dunia kerja.

Sementara Zamroni memberikan definisi pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan barang yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya ditengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal. Dari definisi tersebut dapat

diketahui bahwa pendidikan merupakan usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Dengan demikian pendidikan pada intinya menolong ditengah-tengah kehidupan manusia dan akan dapat dirasakan manfaatnya bagi manusia (Elmubarak Zaim, 2009:3). Berkat pendidikan juga, manusia dapat menjalankan aktivitas mereka sehari-hari dengan optimal dan dapat menciptakan suatu hal yang bermanfaat, sehingga menjadikan individu lainnya dapat terbantu. Contohnya dengan terciptanya alat transportasi, baik itu darat, laut maupun udara. Hal tersebut tentu tidak lepas karena adanya proses dari pendidikan. Sehingga tercipta sebuah alat transportasi yang dapat mempermudah dan membantu manusia dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Karena itu pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka (Ihsan Fuad, 2012:2). Jadi, pendidikan merupakan kebutuhan mutlak karena tanpa pendidikan mustahil bagi manusia untuk mewujudkan citacitanya dan melalui pendidikan manusia bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga bisa menciptakan sesuatu yang bisa bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain. Dari penjelasan diatas membuktikan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia baik itu laki-laki maupun perempuan. Seperti yang tertera pada pasal 31 ayat (1) UndangUndang Dasar 1945 yang berbunyi; setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan (UUD'45, :26). Dari peraturan tersebut membuktikan bahwasanya semua warga negara baik itu perempuan ataupun laki-laki, kaya maupun miskin semuanya berhak mendapatkan pendidikan tanpa memandang latar belakang dan status sosial. Jadi sudah jelas bahwa setiap manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan semuanya dapat melanjutkan pendidikan tanpa terkecuali. Tidak ada batasan bagi setiap manusia dalam mendapatkan pendidikan.

Pemerintah telah melakukan berbagai cara untuk meningkatkan angka partisipasi anak dalam jenjang pendidikan, di antaranya mengeluarkan berbagai kebijakan seperti peraturan pemerintah nomor 47 tahun 2008 tentang wajib belajar sembilan tahun, Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan juga Beasiswa, mulai dari Beasiswa Prestasi maupun Beasiswa Bidik Misi bagi anak yang kurang mampu. Berbagai kebijakan tersebut bertujuan untuk memberikan kesempatan pada putra-putri bangsa dalam mendapatkan pendidikan.

Berbicara pendidikan, menjadi menarik ketika membahas pendidikan yang berada di Desa Pagarbatu, khususnya kesempatan pendidikan yang di dapatkan perempuan Desa Pagarbatu. Desa Pagarbatu adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, Madura. Letak Desa tersebut berada di ujung selatan daerah Kabupaten Sumenep dan berada lumayan jauh dengan pusat pemerintahan Kota Sumenep. Ketika berbicara kesempatan pendidikan yang berada di Desa Pagarbatu khususnya bagi perempuan. Pada umumnya anak perempuan yang berada di Desa Pagarbatu tidak terlalu mementingkan pendidikan, hal tersebut terjadi karena masyarakat menganggap bahwasanya “pendidikan adalah untuk mereka yang ingin bekerja”, maksudnya adalah bagi anak yang nantinya ingin bekerja mencari nafkah, maka pendidikan adalah hal yang sangat penting karena dengan pendidikan maka nantinya dapat mempermudah mendapatkan pekerjaan. Akan tetapi bagi anak yang nantinya tidak akan bekerja mencari nafkah, maka pendidikan sekolah dasar ataupun menengah pertama bisa dibilang cukup.

Mengenai pembagian tugas dalam rumah tangga, tugas laki-laki adalah sebagai pencari nafkah. Karena hal tersebut, laki-laki di berikan kebebasan dalam mendapatkan pendidikan. Sedangkan tugas perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga yang nantinya tidak akan bekerja mencari nafkah. Maka dapat dikatakan cukup jika perempuan hanya menempuh pendidikan pada jenjang sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama. Akibatnya perempuan pada umumnya hanya tamat di jenjang sekolah dasar dan SLTP sehingga hanya sedikit yang meneruskan kepada jenjang SLTA maupun Perguruan Tinggi. Beda halnya dengan kesempatan

yang di dapatkan oleh laki-laki, yang mana pada laki-laki rata-rata tamat pada SLTA dan tidak sedikit juga yang meneruskan pada perguruan tinggi, padahal pendidikan juga sangat penting bagi perempuan. Apalagi ketika sudah berumah tangga maka anak akan lebih dekat dengan ibu, yang mana ibu adalah perempuan, maka pasti akan lebih berkualitas jika seorang anak dirawat oleh ibu yang berintelektual. Jadi jelas bahwa pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting, tidak terkecuali dengan perempuan, meskipun nantinya hanya akan berada di rumah. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam peningkatan sumber daya manusia, apalagi dengan meneruskan pendidikan pada perguruan tinggi maka akan menambah wawasan dan bisa semakin memperbesar kesempatan individu dalam mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Namun segala keistimewaan ketika memiliki pendidikan yang tinggi tersebut hanya didapatkan pada anak laki-laki, sedangkan anak perempuan sangat minim yang melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi. Hal tersebut terlihat dari rekapitulasi data penduduk menurut pendidikan tinggi yang berada di Desa Pagarbatu.

**Rekapitulasi Data Penduduk Menurut Pendidikan Tinggi
Desa Pagarbatu Tahun 2010**

Gelar	Diploma		Strata I		Strata II	
Total	18		31		1	
Jenis Kelamin	(lk)	(pr)	(lk)	(pr)	(lk)	(pr)
Banyaknya	15	4	26	5	1	-

(Sumber: Rekapitulasi Data Pendidikan Desa Pagarbatu Pada Tahun 2010).

Dari data penduduk menurut pendidikan tinggi yang terdapat di Desa Pagarbatu hanya ada 4 anak perempuan yang memiliki gelar diploma, sedangkan untuk laki-laki berjumlah 15 anak. Untuk strata satu terdapat 5 anak perempuan yang memiliki gelar

sarjana strata satu, sedangkan untuk laki-laki terdapat 26 anak dan untuk strata dua terdapat satu anak laki-laki yang mendapatkan gelar di strata dua, sedangkan untuk perempuan tidak ada. Dari data tersebut menunjukkan bahwasanya terdapat perbedaan yang cukup jauh mengenai jumlah anak perempuan dan laki-laki dalam hal melanjutkan pendidikan, yang mana memiliki selisih lebih dari setengah dari jumlah laki-laki pada gelar yang sama dan dari data tersebut menunjukkan bahwasanya masyarakat di Desa Pagarbatu masih sedikit dalam hal melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi.

Sebenarnya ada berbagai alasan yang melatar belakangi masyarakat di Desa Pagarbatu tidak melanjutkan pendidikan, mulai dari faktor ekonomi, pola pikir dan perjudohan. Untuk perjudohan sebenarnya tidak mengherankan jika di Desa Pagarbatu ada kebiasaan perjudohan, karena jika melihat letak Desa Pagarbatu, Desa tersebut berada di Pulau Madura. Yang mana pada masyarakat Madura masih sangat kental dengan perjudohan. Dimana pada keluarga-keluarga di Madura yang melakukan perjudohan pada anak usia dini, ada yang menikahkan anak mereka dengan usia sebanding, namun juga tidak jarang bahkan menikahkan anak sendiri dengan anak saudaranya yang memiliki selisih usia yang terlampau jauh atau tidak sebanding (Hamdani, 2013). Di beberapa daerah tertentu di Madura bahkan ada sebuah tradisi masyarakat yang menjodohkan anaknya sejak usia balita dan juga ada yang menjodohkan pada saat ketika bayi masih berada dalam kandungan. Perjudohan tersebut dilakukan oleh sesama saudara atau kerabat atau tetangga dekat, hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar harta warisan tidak jatuh ke tangan orang lain (Sa'dan, 2015). Dari adanya nikah dini tersebut, akhirnya menyebabkan perempuan yang masih sekolah atau masih berstatus menjadi siswi tersebut memutuskan untuk tidak melanjutkan jenjang pendidikan. Faktor yang sangat terasa memang dari pola pikir dan perjudohan, karena masyarakat di Desa Pagarbatu menganggap bahwasanya tidak terlalu penting perempuan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, karena nantinya perempuan hanya akan berada di rumah untuk mengurus suami dan anak.

Akibatnya mayoritas perempuan hanya sampai pada SLTP saja, kemudian setelah lulus maka akan dinikahkan, dan bagi perempuan yang menikah umumnya akan berhenti atau tidak melanjutkan sekolah. Tidak melanjutkan sekolah bukan karena pihak sekolah tidak mau menerima siswa yang sudah menikah, karena tidak ada peraturan yang dikeluarkan pemerintah yang isinya mengeluarkan siapa saja siswa/siswi yang masih duduk di bangku sekolah untuk diberhentikan atau tidak bisa lagi melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena kedapatan telah menikah. Namun terkadang ada sekolah-sekolah yang mempunyai peraturan tersendiri, yang mana tidak memperbolehkan bagi anak didiknya, baik itu laki-laki maupun perempuan yang masih aktif menjadi siswa/siswi di sekolah tersebut dengan memberikan sanksi bagi siapa saja yang melanggar maka terpaksa akan dikeluarkan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Pagarbatu, Bapak Zaipandi, beliau mengungkapkan bahwasanya perempuan di Desa Pagarbatu awalnya mayoritas hanya lulusan Sekolah Lembaga Tingkatan Pertama (SLTP). Ada berbagai faktor yang melatarbelakangi hal tersebut terjadi, mulai dari orang tua tidak mempunyai biaya untuk melanjutkan pendidikan anak, ataupun dikarenakan adanya anggapan bahwasanya tidak terlalu penting ketika perempuan tidak bersekolah tinggi. Karena masyarakat menganggap sekolah tinggi mempunyai tujuan agar memudahkan untuk mencari pekerjaan kelak. Namun untuk perempuan karena kodrat perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga, jadi perempuan lebih baik berada di rumah, untuk mengurus suami dan anak, dari adanya anggapan tersebut akhirnya menjadikan para orang tua memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan bagi sang anak dan lebih memilih menjodohkan anaknya untuk selanjutnya dinikahkan, sehingga anak perempuan biasanya sudah dijodohkan oleh orang tua mereka meskipun usia sang anak masih sangat muda. Adanya anggapan tersebut, akhirnya menjadikan masyarakat di Desa Pagarbatu tidak terlalu mengutamakan pendidikan bagi perempuan. Kenyataan tersebut menjadikan para perempuan pada umumnya telah menikah disaat usia yang masih sangat muda. Akibatnya mayoritas para perempuan

di Desa Pagarbatu sudah menikah setelah lulus di bangku Sekolah Menengah Pertama. Semua itu tidak terlepas dari anggapan masyarakat bahwasanya meneruskan pendidikan kepada jenjang yang lebih tinggi hanya untuk mereka yang nantinya ingin bekerja, maksudnya bagi mereka yang ingin bekerja nantinya maka mempunyai pendidikan yang tinggi bersifat penting karena dalam mencari pekerjaan dibutuhkan pendidikan dan ijazah yang tinggi, akan tetapi untuk perempuan yang hanya akan berada di rumah untuk mengurus suami dan anak, maka tidak terlalu penting pendidikan tersebut.

Namun seiring perkembangan zaman, kenyataan tersebut mulai mengalami pergeseran. Pergeseran tersebut dapat dilihat dari adanya partisipasi perempuan dalam pendidikan yang berada pada masyarakat di Desa Pagarbatu yang sudah mengalami perubahan kearah yang lebih baik seiring meningkatnya jumlah anak yang berpartisipasi dalam pendidikan.

**Rekapitulasi Data Penduduk Menurut Pendidikan Tinggi
Desa Pagarbatu Tahun 2016**

Gelar	Diploma		Strata I		Strata II	
Total	41		57		3	
Jenis Kelamin	(lk)	(pr)	(lk)	(pr)	(lk)	(pr)
Banyaknya	28	18	41	16	2	1

(Sumber: Rekapitulasi Data Pendidikan Desa Pagarbatu Pada Tahun 2016).

Dari data menunjukkan bahwasanya ada peningkatan dari tahun 2010, yang awalnya gelar diploma ada 4 orang dan strata satu ada 5 orang pada tahun 2016, perempuan yang berhasil menyandang gelar diploma bertambah menjadi 9 dan untuk strata satu bertambah menjadi 11 dan dari awalnya tidak ada perempuan yang sampai kepada strata dua, pada tahun 2016 ada perempuan yang menyandang gelar tersebut.

Dapat dilihat bahwasanya perempuan yang mendapatkan gelar diploma dan sarjana ada peningkatan sebesar 120% selama 6 tahun. Hal tersebut terjadi karena masyarakat sudah mengalami perubahan pola pikir dan memahami bahwa pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam menjalankan kehidupan. Dari adanya perubahan pola pikir tersebut akhirnya menjadi salah satu faktor penyebab berkurangnya pernikahan dini yang pada umumnya dilakukan oleh orang sebelum mereka.

Jika melihat dari letak Desa Pagarbatu, Desa Pagarbatu berada di ujung selatan daerah Kabupaten Sumenep dan berada lumayan jauh dengan pusat pemerintahan Kota Sumenep. Karena Desa Pagarbatu dekat dengan lautan maka mata pencaharian utama penduduk yang berada di Desa Pagarbatu mayoritas adalah sebagai nelayan dan petani rumput laut, selain itu mata pencaharian lain pada penduduk Desa Pagarbatu adalah pada bidang agraris yaitu menanam jagung dan kacang-kacangan, seperti halnya kebiasaan orang Madura yang suka merantau ke daerah-daerah yang terdapat di Indonesia, masyarakat di Desa Pagarbatu pada umumnya juga ada yang merantau dengan daerah tujuan perantauan biasanya Ibu Kota Jakarta dan daerah Kalimantan. Namun dengan keadaan Desa yang jauh dari gemerlapnya kota, tidak lantas membuat masyarakat di Desa tersebut mengabaikan pendidikan baik bagi laki-laki maupun perempuan dan mulai meninggalkan kebiasaan nenek moyang mereka terdahulu yang tidak terlalu mementingkan pendidikan bagi perempuan dan kebiasaan menikahkan anak perempuan pada usia yang masih belia atau muda.

Lebih khusus bagi perempuan, masyarakat di Desa Pagarbatu yang awalnya tidak terlalu mementingkan pendidikan bagi anak perempuan, akhirnya saat ini sudah mulai menyadari akan pentingnya pendidikan, hal tersebut terbukti dari meningkatnya jumlah anak perempuan yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Semua itu tidak terlepas dari adanya perubahan pola pikir pada masyarakat di Desa Pagarbatu yang sudah mulai menyadari bahwasanya perempuan juga penting dalam mendapatkan pendidikan sampai pada perguruan tinggi, meskipun nanti ketika menikah hanya akan jadi ibu rumah tangga ataupun tidak. Dari adanya perubahan

pola pikir tersebut maka dari itu penulis tertarik mengangkat mengenai Perempuan dan Perguruan Tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa penyebab perempuan di Desa Pagarbatu melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi?

1.3 Tujuan

Berdasarkan pemaparan yang telah peneliti jelaskan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apa yang menyebabkan perempuan di Desa Pagarbatu melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.

1.4 Manfaat Penulisan

Dengan adanya penulisan ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis.

Secara akademis dapat memberikan tambahan mengenai kajian studi dan referensi bagi para peneliti selanjutnya dengan kajian yang sama, tentang partisipasi perempuan di bidang pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis.

1. Dapat memberikan informasi kepada masyarakat bahwasanya perempuan juga sangat penting dalam mendapatkan pendidikan, karena perempuan bukan hanya tentang kasur dan sumur namun perempuan juga berhak mempunyai pendidikan yang tinggi.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang dapat memperkaya pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan banding untuk penelitian yang relevan.